



Penguatan Karakter Tangguh, Integratif, Dedikatif, Aktif, dan Responsif (TIDAR) sebagai Fondasi Kewirausahaan Inklusif di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang

Satrio Tegar Sadewo¹, Aditya Kumala Dewi², Rizky Maulana Akbar Miyono³, Ezzy Hendry Wardhana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tidar, Indonesia

ABSTRACT

This community service activity aimed to strengthen the entrepreneurial mindset of working-age persons with disabilities through the internalization of five TIDAR values (Tangguh/Resilient, Integratif/Integrative, Dedikatif/Dedicated, Aktif/Active, and Responsif/Responsive). The activity was conducted on 24 July 2026 at a resident's house in Ngablak Village, Srumbung District, Magelang Regency, involving 17 persons with disabilities from the Warsa Mundung community, the majority of whom had run their businesses for more than three years. The method employed included a pre-test, an interactive lecture based on narrative scenarios for each TIDAR value, and a post-test, using a 25-item multiple-choice instrument. The results showed a consistent improvement in participants' understanding across all dimensions, with the average score increasing from 37.6% to 57.4% (a 19.8 percentage-point increase). The highest improvement occurred in the Resilient and Dedicated dimensions, while the Responsive dimension showed the lowest improvement and still requires further reinforcement. This activity confirms that character-building based on TIDAR values can serve as a relevant initial foundation for strengthening inclusive entrepreneurship among vulnerable community groups in rural areas.

Keywords: Entrepreneurial Mindset; Inclusive Entrepreneurship; Persons Disabilities; TIDAR Values

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pola pikir kewirausahaan penyandang disabilitas usia produktif melalui internalisasi lima nilai TIDAR (Tangguh, Integratif, Dedikatif, Aktif, dan Responsif). Kegiatan dilaksanakan pada 24 Juli 2026 di rumah warga di Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, dengan melibatkan 17 penyandang disabilitas dari komunitas Warsa Mundung yang sebagian besar telah menjalankan usaha selama lebih dari tiga tahun. Metode yang digunakan meliputi *pre-test*, ceramah interaktif berbasis skenario naratif untuk setiap nilai TIDAR, dan *post-test*, dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang konsisten di seluruh dimensi, dengan skor rata-rata meningkat dari 37,6% menjadi 57,4% (peningkatan sebesar 19,8 poin persentase). Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi Tangguh dan Dedikatif, sedangkan dimensi Responsif menunjukkan peningkatan terendah dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Kegiatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai TIDAR dapat

menjadi landasan awal yang relevan untuk memperkuat kewirausahaan inklusif di kalangan kelompok masyarakat rentan di wilayah pedesaan.

Keywords: Pola Pikir Kewirausahaan; Kewirausahaan Inklusif; Penyandang Disabilitas; Nilai-nilai TIDAR

Received: 01.03.2026	Revised: 01.04.2026	Accepted: 01.06.2026	Available online: 01.09.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Sadewo, S. T., Dewi, A. K., Miyono, R. M. A., & Wardhana, E. H. (2026). *Penguatan karakter tangguh, integratif, dedikatif, aktif, dan responsif (TIDAR) sebagai fondasi kewirausahaan inklusif di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang. Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8 (2), 264-275. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000*

PENDAHULUAN

Wilayah pedesaan di Kabupaten Magelang, termasuk Kecamatan Srumbung, menghadapi persoalan sosial ekonomi yang khas: akses ke pekerjaan formal yang terbatas, dan masyarakat yang banyak bergantung pada sektor informal. Kewirausahaan desa menjadi salah satu jalan keluar untuk memperkuat ketahanan ekonomi warga lewat usaha mandiri berbasis potensi lokal. Pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada pembangunan kapasitas komunitas terbukti mampu mendorong perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Kraus et al., 2019; Steiner & Teasdale, 2019). Namun keberhasilan usaha di desa jarang ditentukan oleh modal semata. Kesiapan mental, ketangguhan menghadapi kegagalan, keberanian mengambil peluang, dan kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian pasar, sama pentingnya. Karena itu, penguatan mindset dan karakter kewirausahaan perlu dibangun lebih dulu, sebelum masuk ke pelatihan teknis seperti pemasaran atau manajemen usaha (Fayolle & Gailly, 2015; Newman et al., 2019).

Kondisi ini terlihat jelas pada Komunitas Warsa Mundung di Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung. Desa ini sebenarnya punya potensi lokal, yaitu peternakan kambing perah yang sudah dikelola sebagian warga. Namun kegiatan pengabdian sebelumnya pada mitra yang sama mencatat bahwa penyandang disabilitas di sana belum dilibatkan dalam pengelolaan potensi itu, dan akses mereka terhadap kegiatan ekonomi masih terbatas (Sadewo et al., 2025). Dari 25 peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan awal, 60 persen menyatakan siap terlibat dalam pengolahan susu kambing, 24 persen tertarik mengembangkan eduwisata desa, dan 16 persen sisanya masih pasif (Sadewo et al., 2025). Angka ini menunjukkan sisi positif: mayoritas peserta sebenarnya punya kemauan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Tapi kelompok yang masih pasif itu menandakan ada kesenjangan pada kesiapan mental dan kepercayaan diri, yang perlu dibenahi dulu sebelum mereka bisa terlibat lebih aktif dan berkelanjutan.

Warsa Mundung dipilih sebagai mitra karena dua alasan: program pemberdayaan di lokasi ini sudah berjalan dan perlu dilanjutkan, dan ada kebutuhan baru yang muncul dari kegiatan sebelumnya. Kegiatan eduwisata inklusif terdahulu memang berhasil menumbuhkan minat peserta terhadap usaha berbasis potensi lokal, tapi belum menyentuh penguatan mental dan karakter yang sebenarnya mendasari kesiapan mereka terjun ke kegiatan ekonomi. Sikap pasif pada 16 persen peserta di kegiatan

sebelumnya bukan soal kurangnya pengetahuan teknis usaha, melainkan soal kesiapan psikologis dan karakter. Temuan itulah yang mendorong tim pengabdian melanjutkan pendampingan pada mitra yang sama, kali ini dengan fokus berbeda.

Pola serupa juga tampak di tingkat nasional. Kemenko PMK (2023) mencatat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, atau 8,5 persen dari total populasi. Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan prevalensi disabilitas di desa sedikit lebih tinggi daripada di kota, dan Jawa Tengah termasuk provinsi dengan prevalensi disabilitas tipe 1 di atas rata-rata nasional yang sebesar 6,42 persen (Badan Pusat Statistik & UNFPA Indonesia, 2024). Dari sisi pekerjaan, keadaannya juga tidak mengembirakan: hanya sekitar 44,76 persen penyandang disabilitas yang bekerja, dan rata-rata lama sekolah mereka yang berusia 15 tahun ke atas cuma 4,73 tahun, hampir setara kelas 5 SD (Nofiani et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2022) bahwa penyandang disabilitas secara global punya peluang lebih kecil untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan layak, terutama di wilayah dengan layanan sosial terbatas. ILO dan OECD (2018) pun menekankan bahwa kewirausahaan bisa jadi jalan penting menuju inklusi ekonomi bagi kelompok ini, asalkan pembuat kebijakan benar-benar mendorong kemandirian, bukan sekadar memberi bantuan karitatif.

Bukan hanya tentang kesiapan mental. Tiasakul et al. (2024) mencatat bahwa akses pendidikan kewirausahaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas masih terbatas, yaitu fasilitas pelatihan kurang memadai, materi ajar tidak disesuaikan dengan ragam jenis disabilitas, dan fasilitator yang terlatih mengadaptasi metode pengajaran pun masih sedikit. Di sisi lain, lingkungan desa sendiri sering memperkecil peluang keberhasilan wirausaha, karena kapasitas sumber daya manusia yang rendah dan jaringan pemasaran yang terbatas. Karena itu, intervensi yang efektif perlu menggabungkan penguatan kapasitas individu dengan penguatan ekosistem lokal (Suryani et al., 2022). Atas hal tersebut, tim pengabdian melihat perlunya intervensi lanjutan yang menasar penguatan mental kewirausahaan lebih dulu, sebelum masuk ke pembinaan teknis usaha. Pendekatan yang dipilih adalah pembinaan berbasis nilai T-I-D-A-R, singkatan dari Tangguh, Integratif, Dedikatif, Aktif, dan Responsif, yang menekankan internalisasi karakter wirausaha yang adaptif dan inklusif. Kelima nilai ini dipilih karena masing-masing menjawab persoalan yang berbeda: rendahnya ketahanan menghadapi kegagalan usaha, lemahnya integritas dalam bertransaksi, minimnya dedikasi pada kualitas dan lingkungan, rendahnya inisiatif mencari peluang, dan kurangnya kepekaan terhadap kebutuhan pelanggan. Kelima hal ini, kalau dibiarkan, menjadi penghambat keberlanjutan usaha pada kelompok rentan (Renko et al., 2016).

Harapannya, setelah kegiatan ini, pemahaman dan internalisasi peserta di Komunitas Warsa Mundung terhadap kelima nilai TIDAR akan meningkat sebagai fondasi karakter wirausaha. Lebih jauh lagi, penguatan karakter ini diharapkan jadi modal psikologis: mendorong peserta lebih berani memulai atau mengembangkan usaha, lebih tahan menghadapi kegagalan, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi desa. Kalau ini berhasil, proporsi peserta yang masih pasif terhadap peluang usaha diharapkan berkurang pada kegiatan pemberdayaan berikutnya. Artikel ini melaporkan pelaksanaan kegiatan pembinaan mental kewirausahaan berbasis nilai T-I-D-A-R bagi penyandang disabilitas usia produktif di Komunitas Warsa Mundung,

mulai dari penyusunan instrumen, pre-test, pembinaan lewat ceramah interaktif, hingga post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Tujuannya adalah mendokumentasikan proses dan hasil pembinaan ini sebagai kontribusi model intervensi penguatan karakter wirausaha yang bisa direplikasi pada kelompok masyarakat rentan lain di wilayah pedesaan

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada Jumat, 24 Juli 2026, di salah satu rumah warga Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Rumah warga dipilih sebagai lokasi karena suasananya lebih akrab dan lebih mudah dijangkau peserta, mengingat sebagian dari mereka punya keterbatasan mobilitas. Sasaran kegiatan ini adalah penyandang disabilitas usia produktif anggota Komunitas/Paguyuban Warsa Mundung, Desa Ngablak, sebanyak 17 orang. Karakteristik peserta, mulai dari jenis kelamin, usia, jenis disabilitas, hingga lama menjalankan usaha, disajikan pada Tabel 1. Mayoritas peserta perempuan (64,7%), berusia 41 sampai 50 tahun (58,8%), memiliki disabilitas fisik (70,6%), dan sudah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun (82,4%). Dengan kata lain, kebanyakan peserta bukan pemula. Mereka pelaku usaha mikro yang usahanya sudah berjalan cukup lama. Karena itu, pembinaan nilai TIDAR di sini lebih tepat dilihat sebagai penguatan karakter atas usaha yang sudah ada, bukan sekadar bekal bagi calon wirausaha baru.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian

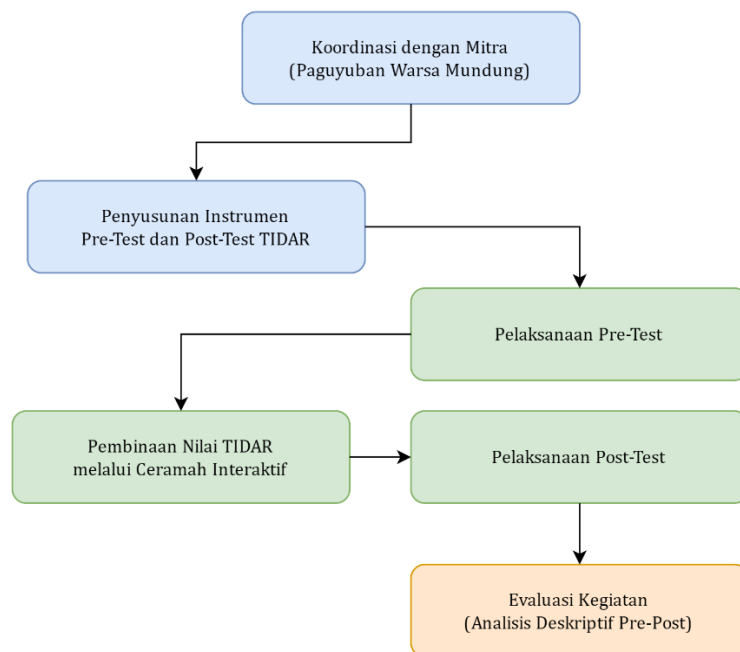
Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	35,3%
	Perempuan	11	64,7%
Usia	20-30 tahun	3	17,6%
	31-40 tahun	3	17,6%
	41-50 tahun	10	58,8%
	>51 tahun	1	5,9%
Jenis Disabilitas	Disabilitas Fisik	12	70,6%
	Disabilitas Tuli	2	11,8%
	Disabilitas Intelektual	1	5,9%
	Disabilitas Netra	1	5,9%
	Disabilitas Mental	1	5,9%
Lama Menjalankan Usaha	<1 tahun	1	5,9%
	1-3 tahun	2	11,8%
	>3 tahun	14	82,4%

Kegiatan ini berjalan melalui enam tahap, seperti digambarkan pada Gambar 1, mulai dari koordinasi dengan mitra sampai evaluasi. Tahap pertama adalah koordinasi dengan pengurus Paguyuban Warsa Mundung untuk menyepakati waktu, tempat, dan

peserta yang dilibatkan. Kemitraan ini sendiri sudah terjalin sejak kegiatan pemberdayaan sebelumnya di lokasi yang sama, jadi tidak dimulai dari nol.

Setelah kesepakatan tercapai, tim pengabdian menyusun instrumen pre-test dan post-test berupa 25 soal pilihan ganda, mencakup lima nilai T-I-D-A-R, yaitu Tangguh, Integratif, Dedikatif, Aktif, dan Responsif, masing-masing 5 butir soal. Setiap butir diturunkan dari operasionalisasi konstruk nilai TIDAR pada Rencana Strategis Universitas Tidar, dengan indikator empiris yang merujuk konstruk psikologi dan manajemen yang sudah mapan, yaitu *resilience* (Connor & Davidson, 2003), *honesty-humility* (Lee & Ashton, 2009), *prosocial motivation* (Grant, 2008), *proactive behavior* (Bateman & Crant, 1993), dan *responsiveness* (Parasuraman et al., 1988). Bentuknya sederhana, setiap soal adalah skenario singkat tentang sikap seorang pengusaha, dan peserta memilih nilai TIDAR mana yang paling sesuai dari empat pilihan yang tersedia. Format ini sengaja dibuat sederhana agar mudah dipahami peserta dengan keterbatasan tertentu. Instrumen lengkap, kunci jawaban, dan dasar teoretis penyusunannya ada di Lampiran 1.

Perlu diakui, karena waktu persiapan yang terbatas, instrumen ini belum sempat melalui uji validitas formal, baik lewat expert judgment maupun uji coba lapangan, dan langsung dipakai di lapangan. Keterbatasan ini dibahas lebih lanjut di bagian Kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Kelima nilai TIDAR yang dibina dalam kegiatan ini diturunkan dari konstruk psikologi dan manajemen yang sudah mapan. Tangguh merujuk pada ketahanan diri menghadapi kesulitan (*resilience*) (Connor & Davidson, 2003), kemandirian dalam mengambil keputusan (Ryff & Keyes, 1995), serta otonomi dan pengarahan diri dalam menjalankan usaha (Knowles, 1975; Ryan & Deci, 2000). Integratif mencakup kejujuran (Lee & Ashton, 2009), objektivitas dalam bersikap (International Ethics Standards Board for Accountants, 2014), keberanian moral menolak kecurangan (Sekerka et al., 2009),

serta konsistensi antara ucapan dan Tindakan (Simons et al., 2007). Dedikatif dibangun dari konsep motivasi prososial (Grant, 2008), orientasi pelayanan (Lytle et al., 1998), dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar (Carroll, 1991). Aktif merujuk pada perilaku proaktif mencari peluang (Bateman & Crant, 1993), kemampuan beradaptasi (Charbonnier-Voirin & Roussel, 2012), dan keterlibatan kerja yang tinggi (Schaufeli et al., 2006). Responsif dibangun dari konsep kecepatan tanggap terhadap kebutuhan pelanggan (Parasuraman et al., 1988), kepedulian sosial (Goleman, 1998), dan perilaku etis dalam merespons situasi (Trevino, 1986). Kelima nilai ini kemudian dijelaskan satu per satu dalam sesi ceramah dengan bahasa yang lebih sederhana dan disertai contoh kasus konkret pelaku usaha mikro.

Pada hari pelaksanaan, peserta lebih dulu mengisi pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka soal nilai-nilai TIDAR, dibantu pendamping yang membacakan atau menjelaskan soal bagi yang membutuhkan. Pembinaan lalu disampaikan lewat ceramah interaktif, membahas kelima nilai TIDAR satu per satu, masing-masing dengan contoh kasus nyata pelaku usaha mikro agar mudah dikaitkan dengan pengalaman peserta sehari-hari. Ada juga sesi tanya jawab dan diskusi untuk memperkuat pemahaman. Setelah pembinaan selesai, peserta mengisi kembali instrumen yang sama sebagai post-test. Terakhir, tim pengabdian mengevaluasi kegiatan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, baik secara keseluruhan maupun per dimensi TIDAR, sambil memperhatikan tingkat partisipasi dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor total (maksimal 25) dan skor per dimensi TIDAR (maksimal 5 tiap dimensi) dihitung untuk tiap peserta, lalu dirata-rata dan dibandingkan persentase peningkatannya dari pre-test ke post-test, baik secara agregat maupun per dimensi. Dari situ bisa terlihat nilai TIDAR mana yang pemahamannya meningkat paling besar, dan mana yang masih perlu penguatan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan mental kewirausahaan berbasis nilai T-I-D-A-R diikuti oleh 17 orang penyandang disabilitas usia produktif anggota Paguyuban Warsa Mundung, dengan karakteristik peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Peserta mengikuti sesi ceramah interaktif dengan sikap yang cukup tenang dan mendengarkan dengan baik sepanjang penyampaian materi, menunjukkan keterlibatan yang reseptif meskipun tidak banyak diwarnai tanya jawab aktif. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 2. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh dimensi nilai TIDAR, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 9,41 menjadi 14,35 dari skor maksimal 25 (setara peningkatan 19,8 poin persentase, dari 37,6% menjadi 57,4%). Seluruh 25 butir soal mengalami peningkatan proporsi jawaban benar tanpa ada satu pun butir yang mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa pembinaan memberikan dampak yang konsisten pada seluruh aspek nilai TIDAR, bukan hanya pada dimensi tertentu. Dimensi Tangguh dan Dedikatif menunjukkan peningkatan tertinggi (masing-masing +23,5 poin persentase), sementara

dimensi Responsif menunjukkan peningkatan terendah (+10,6 poin persentase) dan tetap berada di bawah 50% pada post-test.

Tabel 2. Skor Pre-Test dan Post-Test

Dimensi TIDAR	Persentase Soal Terjawab Benar (Pre-Test)	Persentase Soal Terjawab Benar (Post-Test)	Peningkatan
Tangguh (T)	41,2%	64,7%	+23,52%
Integratif (I)	40,0%	60,0%	+20%
Dedikatif (D)	31,8%	55,3%	+23,52%
Aktif (A)	37,6%	58,8%	+21,17%
Responsif (R)	37,6%	48,2%	+10,58%
Rata-rata	37,6%	57,4%	+19,76%

Peningkatan pemahaman pada seluruh dimensi TIDAR menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif berbasis skenario naratif cukup efektif dalam mengenalkan konsep karakter kewirausahaan kepada peserta, sejalan dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mengubah sikap dan intensi wirausaha meskipun dampaknya membutuhkan waktu untuk terinternalisasi sepenuhnya (Fayolle & Gailly, 2015). Pencapaian peningkatan tertinggi pada dimensi Tangguh dapat dipahami mengingat nilai ketangguhan berkaitan erat dengan pengalaman hidup peserta sendiri sebagai penyandang disabilitas yang telah terbiasa menghadapi hambatan struktural dan sosial (Renko et al., 2016), sehingga materi tentang bangkit dari kegagalan relatif mudah dihubungkan dengan pengalaman personal mereka.

Temuan ini juga perlu dipahami bersama karakteristik peserta pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa 82,4% peserta telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun. Dengan kata lain, pembinaan ini sesungguhnya menjangkau pelaku usaha mikro yang sudah berjalan cukup lama, bukan calon wirausaha baru. Kondisi ini memberi konteks penting bagi peningkatan skor yang diperoleh: pemahaman yang meningkat pada dimensi Tangguh dan Dedikatif kemungkinan besar diperkuat oleh pengalaman nyata peserta dalam mempertahankan usaha mereka selama ini, sehingga materi ceramah lebih berfungsi menegaskan dan memberi kerangka konseptual atas praktik yang sebagian sudah dijalani, bukan memperkenalkan konsep yang sama sekali baru.



Gambar 2. Foto dokumentasi pengabdian

Sebaliknya, capaian Responsif yang tetap berada di bawah 50% pada post-test mengindikasikan bahwa nilai ini, yang menekankan kepekaan dan kecepatan menanggapi kebutuhan pelanggan, kemungkinan memerlukan pendekatan yang lebih eksperiensial (misalnya simulasi interaksi dengan pelanggan) dibandingkan sekadar penyampaian ceramah dan skenario naratif, terlepas dari pengalaman usaha peserta yang sudah cukup lama. Pola ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta secara mendalam, sehingga transfer pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif tidak selalu berjalan merata pada semua aspek (Tiasakul et al., 2024).

Sikap peserta yang cenderung tenang dan reseptif selama sesi, alih-alih aktif bertanya, turut memberi gambaran bahwa proses internalisasi nilai pada kelompok ini berlangsung secara lebih reflektif daripada dialogis. Kondisi ini relevan dengan temuan bahwa efikasi diri kewirausahaan pada kelompok rentan terbentuk secara bertahap melalui pemaparan berulang dan penguatan positif, bukan semata dari satu sesi intervensi tunggal (Newman et al., 2019). Dengan demikian, peningkatan skor pemahaman yang diperoleh pada kegiatan ini dapat dimaknai sebagai langkah awal yang positif dalam membangun fondasi mental kewirausahaan, namun keberlanjutan penguatan nilai, khususnya pada dimensi Responsif, tetap diperlukan melalui pendampingan lanjutan yang lebih interaktif dan berbasis praktik, sejalan dengan pandangan bahwa penguatan kapasitas komunitas rentan perlu dipadukan dengan penguatan ekosistem dan pendampingan berkelanjutan, bukan intervensi satu kali (Suryani et al., 2022). Hasil Analisa pengabdian ini bersifat deskriptif dan indikatif, mengingat jumlah peserta yang terbatas ($n = 17$) dan instrumen yang belum melalui uji validitas formal sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Metode Pelaksanaan. Oleh karena itu, angka peningkatan yang dilaporkan sebaiknya dimaknai sebagai gambaran arah perubahan pemahaman peserta, bukan sebagai temuan yang digeneralisasikan secara statistik

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembinaan mental kewirausahaan berbasis nilai T-I-D-A-R melalui ceramah interaktif mampu meningkatkan pemahaman penyandang disabilitas usia produktif di Komunitas Warsa Mundung, Desa Ngablak, terhadap kelima nilai yang dibina, dengan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 37,6% menjadi 57,4% (peningkatan 19,8 poin persentase). Peningkatan terjadi secara konsisten pada seluruh 25 butir soal tanpa satu pun penurunan, dengan capaian tertinggi pada dimensi Tangguh dan Dedikatif, serta capaian yang masih perlu diperkuat pada dimensi Responsif. Mengingat sebagian besar peserta (82,4%) telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun, kegiatan ini pada dasarnya berfungsi sebagai penguatan karakter atas praktik wirausaha yang sudah berjalan, bukan sekadar pembekalan bagi calon wirausaha baru, sehingga hasilnya dapat dimaknai sebagai penegasan dan pendalaman nilai yang sebagian sudah dijalani peserta secara intuitif. Capaian ini memberikan indikasi awal bahwa pendekatan penguatan mental kewirausahaan berbasis nilai lokal institusi (dalam hal ini nilai TIDAR Universitas Tidar) dapat menjadi model intervensi yang relevan bagi kelompok masyarakat rentan,

termasuk penyandang disabilitas, sebagai fondasi sebelum atau bersamaan dengan pembinaan aspek teknis usaha. Namun demikian, dimensi Responsif yang masih berada di bawah 50% pada post-test menunjukkan bahwa ceramah interaktif belum cukup untuk membangun kepekaan dan kecepatan menanggapi kebutuhan pelanggan secara mendalam, sehingga aspek ini memerlukan pendekatan yang lebih eksperiensial pada kegiatan lanjutan, misalnya melalui simulasi interaksi dengan pelanggan atau studi kasus yang lebih interaktif.

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, jumlah peserta yang terbatas ($n = 17$) membuat hasil ini bersifat deskriptif dan indikatif, belum dapat digeneralisasikan secara statistik pada populasi penyandang disabilitas yang lebih luas. Kedua, instrumen pre-test dan post-test yang digunakan belum melalui uji validitas formal, baik melalui expert judgment maupun uji coba lapangan, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan sebaiknya dipandang sebagai gambaran arah perubahan pemahaman, bukan ukuran yang presisi. Ketiga, evaluasi hanya dilakukan secara deskriptif tanpa uji statistik inferensial, sehingga signifikansi peningkatan yang dilaporkan belum teruji secara statistik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk melakukan validasi instrumen secara formal sebelum digunakan kembali, memperluas jumlah peserta untuk memperkuat generalisasi temuan, serta merancang metode pembinaan yang lebih interaktif dan berbasis praktik, khususnya untuk memperkuat dimensi Responsif. Kolaborasi berkelanjutan dengan Paguyuban Warsa Mundung dan pemerintah Desa Ngablak juga perlu terus dijaga agar penguatan mental kewirausahaan ini dapat diikuti dengan pendampingan teknis usaha secara berkesinambungan, sehingga penyandang disabilitas di wilayah ini dapat semakin berperan aktif dalam kegiatan ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Tidar atas dukungan penuh yang diberikan melalui program pendanaan dan pelaksanaan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 417/DST/UN57.L1/B/PM.01.01/2026. Terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar atas bimbingan serta dukungan kelembagaan yang terus diberikan sepanjang pelaksanaan program ini. Apresiasi khusus kami sampaikan kepada Paguyuban Warsa Mundung Kabupaten Magelang sebagai mitra yang penuh komitmen dan kooperatif, yang partisipasi dan antusiasmenya menjadi kunci keberhasilan inisiatif pemberdayaan ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik & UNFPA Indonesia. (2024). Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik.
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2),

- 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Badan Pusat Statistik & UNFPA Indonesia. (2024). Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik.
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Charbonnier-Voirin, A., & Roussel, P. (2012). Adaptive performance: A new scale to measure individual performance in organizations. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 29(3), 280–293. <https://doi.org/10.1002/cjas.232>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Grant, A. M. (2008). Does intrinsic motivation fuel the prosocial fire? Motivational synergy in predicting persistence, performance, and productivity. *Journal of Applied Psychology*, 93(1), 48–58. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.1.48>
- International Ethics Standards Board for Accountants. (2014). 2014 Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants. International Federation of Accountants (IFAC).
- International Labour Organization & Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). Labour Market Inclusion of People with Disabilities. Paper presented at the 1st Meeting of the G20 Employment Working Group.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Association Press.
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-06-2018-0425>
- Lee, K., & Ashton, M. C. (2009). Discriminant validity of the HEXACO personality dimensions. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 1057–1068.

<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.09.007>

- Lytle, R. S., Hom, P. W., & Mokwa, M. P. (1998). SERV*OR: A managerial measure of organizational service-orientation. *Journal of Retailing*, 74(4), 455–489. [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(99\)80104-3](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(99)80104-3)
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Nofiani, N. S., Kasnawi, M. T., & Hasbi, H. (2022). Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas: Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal. *Sosio Informa*, 8(1). <https://doi.org/10.31595/inf.v8i1.2979>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Renko, M., Parker Harris, S., & Caldwell, K. (2016). Entrepreneurial entry by people with disabilities. *International Small Business Journal*, 34(5), 555–578. <https://doi.org/10.1177/0266242615579112>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sadewo, S. T., Atmaja, H. E., Hartono, B., Dewa, P. A., & Aldianti, R. D. (2025). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Eduwisata Inklusif Berbasis Potensi Lokal di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 3065–3074. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2290>
- Schaufeli, W. B., Bakker, A. B., & Salanova, M. (2006). The measurement of work engagement with a short questionnaire: A cross-national study. *Educational and Psychological Measurement*, 66(4), 701–716. <https://doi.org/10.1177/0013164405282471>
- Sekerka, L. E., Bagozzi, R. P., & Charnigo, R. (2009). Facing ethical challenges in the workplace: Conceptualizing and measuring professional moral courage. *Journal of Business Ethics*, 89(4), 565–579. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-0017-5>
- Simons, T., Friedman, R., Liu, L. A., & McLean Parks, J. (2007). Racial differences in sensitivity to behavioral integrity: Attitudinal consequences, in-group effects, and “trickle down” among black and non-black employees. *Journal of Applied Psychology*, 92(3), 650–665. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.3.650>
- Steiner, A., & Teasdale, S. (2019). Unlocking the potential of rural social enterprise. *Journal of Rural Studies*, 70, 144–154. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.12.021>

- Suryani, A., Soedarso, S., Utomo, C., Endarko, E., & Ahmad, I. S. (2022). Strengthening Community-Based Entrepreneurship: The Significance of Community Capacity Building and Enabling Ecosystem. *Indonesian Journal of Development Studies*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.12962/j29649714.v1i2.15314>
- Tiasakul, S., Abdulzaher, R., & Bazan, C. (2024). Accessibility of Entrepreneurship Training Programs for Individuals with Disabilities: A Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(8), 187. <https://doi.org/10.3390/admsci14080187>
- Trevino, L. K. (1986). Ethical decision making in organizations: A person-situation interactionist model. *Academy of Management Review*, 11(3), 601–617. <https://doi.org/10.5465/amr.1986.4306235>
- World Health Organization. (2022). Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities. World Health Organization

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Sadewo, S. T. et.al.,

Published by LP2M of UIN Syekh Nurjati Cirebon